

IMPLEMENTASI PROGRAM ADIWIYATA DI SMP NEGERI 3 PONTIANAK

Utin Rosdiana, Uray Husna Asmara, Wahyudi

Program Magister Administrasi Pendidikan FKIP Universitas Tanjungpura

Email: utin.rosdiana@yahoo.com.

Abstract: This study aimed to obtain information on the implementation of the program konprehensif adiwiyata in SMP Negeri 3 Pontianak related to the planning, implementation, and evaluation of programs adiwiyatanya. This study used a qualitative descriptive approach. The procedure of collecting data through observation, interview, and documentation. Data source principals, vice-principals, heads of administration, a senior teacher, and chairman of the committee. Analisis data reduction, data presentation, and data verification. The results of the data analysis it is concluded: (1) Planning have included vision and mission are integrated in the subjects; (2) Implementation in accordance with the plan as it is supported by the budget, infrastructure and the involvement of all citizens of the school; and (3) Evaluation shows the principal policy to support the realization of the program adiwiyata.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang konprehensif mengenai implementasi program adiwiyata di SMP Negeri 3 Pontianak yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program adiwiyatanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Prosedur pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sumber datanya kepala sekolah, wakil kepala sekolah, kepala tata usaha, guru senior, dan ketua komite. Analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil analisis data diperoleh kesimpulan: (1) Perencanaan telah mencantumkan visi dan misi yang terintegrasi dalam mata pelajaran; (2) Pelaksanaan telah sesuai dengan rencana karena didukung dengan anggaran, sarana prasarana dan keterlibatan semua warga sekolah; dan (3) Evaluasi menunjukkan kebijakan kepala sekolah mendukung terwujudnya program adiwiyata.

Kata Kunci : Implementasi, Program, Adiwiyata.

Pembelajaran di sekolah merupakan suatu proses pencapaian tujuan pendidikan secara formal yang dilaksanakan lembaga pendidikan baik negeri maupun swasta. Pembelajaran terdiri dari unsur utama dan unsur penunjang. Unsur utama merupakan unsur yang keberadaannya sangat menentukan disebutnya sebagai kelangsungan proses. Sedangkan unsur penunjang tidak menentukan kelangsungan proses, namun demikian memiliki nilai tersendiri keberadaannya.

Unsur utama dalam proses pembelajaran meliputi peserta didik atau siswa, tenaga pendidik atau guru, dan materi pelajaran. Unsur penunjang dalam proses pembelajaran memiliki pengaruh dalam pencapaian tujuan sesuai dengan yang telah direncanakan. Unsur dimaksud adalah tenaga kependidikan atau pegawai tata usaha, ruangan belajar, sarana prasarana, dan lingkungan hidup atau adiwiyata.

Sarana prasarana dalam pembelajaran atau pendidikan di lingkungan sekolah banyak sekali jenisnya, antara lain meliputi gedung sekolah, ruang belajar, aula, musolla, kantin, WC, tempat parkir, laboratorium, perpustakaan, halaman, kebun/taman, tempat sampah, dan kelengkapan belajar.

Kelengkapan belajar dalam kelas meliputi meja, kursi, papan tulis, spidol, penghapus, laptop, infocus. Kelengkapan olah raga tergantung jenis oleh raganya. Kelengkapan seni tergantung jenis seninya. Kelengkapan ekstrakurikuler tergantung jenis ekstrakurikulernya.

Lingkungan sekolah atau adiwiyata adalah lingkungan yang mendukung terciptanya situasi belajar yang kondusif. Lingkungan yang kondusif itu apabila di sekolah dan sekitarnya terdapat sejumlah hal yang dibutuhkan oleh sekolah. Lingkungan sekolah yang kondusif itu adalah bahwa sekolah yang sesuai dengan peruntukannya sebagai lokasi sekolah. Selain itu terdapat fasilitas transportasi yang lancar, saluran air memadai, dan pepohonan sesuai dengan aturan lingkungan hidup. Lingkungan yang berada dalam lokasi sekolah yaitu ruang kelas, halaman, kantin, tempat sampah, WC, tempat parkir, dan taman atau kebun.

Unsur utama dan penunjang memiliki keterkaitan dan ketergantungan, artinya siswa, guru dan materi pelajaran akan berarti sesuai dengan yang diharapkan apabila di dalamnya terdapat unsur seperti kelancaran transportasi, ruangan kelas yang memadai, halaman sekolah yang luas, kantin yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan pihak berwenang, WC yang memenuhi syarat kesehatan, tempat parkir yang sesuai dengan kebutuhan, dan tanaman yang hijau serta indah.

Lingkungan hidup atau adiwiyata memiliki nilai tersendiri dalam penciptaan situasi yang kondusif untuk mencapai tujuan pembelajaran di sekolah. Untuk mencapai lingkungan pembelajaran yang kondusif perlu adanya keterlibatan berbagai pihak di sekolah itu mulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, kepala tata usaha dan stafnya, guru, siswa, dan pihak yang terkait dan peduli dengan kemajuan sekolah.

Kemajuan atau keberhasilan menjadi tanggung jawab kolektif warga sekolah tersebut. Secara struktur dan hirarkis setiap orang mempunyai tugas dan tanggung jawab masing-masing sesuai dengan posisinya. Hal itu untuk mempermudah pembagian kerja secara perorangan dalam rangka keberhasilan kolektif atau bersama.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak sekolah dimana ruang belajar belum sesuai dengan ketentuan, halaman sekolah kurang memadai, kantin belum sesuai dengan standar, tempat sampah kurang memadai, WC belum sesuai dengan yang dipersyaratkan, tempat parkir sempit, dan taman belum sesuai harapan.

Dugaan penyebab kenyataan seperti itu antara lain adalah lemahnya kepemimpinan, kurangnya biaya penyelenggaraan sekolah, dan kurangnya kesadaran warga sekolah.

SMP Negeri 3 Pontianak memiliki keunggulan dibanding sekolah lainnya. Keunggulan itu antara lain sebagai sekolah negeri yang memiliki pengalaman bila dilihat dari perjalanan sejarahnya, letak yang strategis berada di tengah kota, namun sesuai dengan peruntukannya, pernah menjadi sekolah standar nasional (SSN),

pernah meningkat menjadi sekolah rintisan bertaraf internasional (RSBI) sebelum dibekukan dengan keputusan Mahkamah Konstitusi tahun 2103, dan sederet prestasi lainnya.

Adiwiyata menurut Susy (2011:3) sebagai “tempat yang baik dan ideal dimana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup kita dan menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan”. Depdiknas (2002: 675), menyatakan bahwa lingkungan hidup adalah “kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi perikehidupan dan kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya”. Adiwiyata atau lingkungan hidup merupakan suatu ruang atau tempat yang ideal dan strategis, karena di dalamnya terjadi interaksi secara kondusif untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

Tujuan program adiwiyata menurut Susy (2011:3) adalah “mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan yang berkelanjutan”.

Menciptakan lingkungan yang kondusif menjadi tanggung jawab semua elemen yang ada di sekolah tersebut. Adapun yang ada di sekolah adalah kepala sekolah, guru, pegawai tata usaha, dan pegawai lainnya. Semuanya bertanggung jawab mewujudkan lingkungan yang kondusif.

Sebelum melaksanakan program adiwiyata, terlebih dahulu perlu menyusun perencanaan. Depdiknas dalam Engkoswara dan Aan Komariah (2010:94) mendefinisikan perencanaan pendidikan sebagai “suatu proses penyusunan gambaran kegiatan pendidikan di masa depan dalam rangka untuk mencapai perubahan/tujuan pendidikan yang telah ditetapkan”. Pada definisi tersebut dinyatakan bahwa perencanaan ditujukan untuk merubah masa depan. Masa depan pendidikan yang diinginkan adalah pendidikan berkualitas yang disiasati secara terstruktur dan terprogram melalui perencanaan sejak awal sehingga masa depan bukanlah hasil dari kebetulan semata.

Program Adiwiyata dalam mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan, hendaknya mendasarkan pada norma yang berlaku dalam masyarakat. Rehli (diakses 22 Januari 2014) menyatakan bahwa program dan kegiatan yang dikembangkan harus berdasarkan norma-norma dasar dan kehidupan yang meliputi antara lain “kebersamaan, keterbukaan, kejujuran, keadilan, dan kelestarian fungsi lingkungan hidup dan sumber daya alam”. Agar suasana lingkungan yang kondusif dapat tercapai sebagaimana yang diharapkan, maka kesemua norma tersebut perlu dimiliki semua komponen yang ada di sekolah tersebut.

Susy (2011:3) menyatakan bahwa pelaksanaan program adiwiyata diletakkan pada dua prinsip dasar yaitu “prinsip partisipatif dan berkelanjutan”. Prinsip partisipatif artinya komunitas sekolah terlibat dalam manajemen sekolah yang meliputi keseluruhan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sesuai tanggungjawab dan peran. Prinsip berkelanjutan artinya bahwa seluruh kegiatan harus dilakukan secara terencana dan terus menerus secara komprehensif.

Untuk mencapai tujuan program adiwiyata diperlukan beberapa komponen yang mendukung pencapaian tujuan. Susy (2011:3) menyatakan terdapat 4 (empat)

komponen program yang menjadi satu kesatuan utuh dalam mencapai sekolah adiwiyata, yaitu “kebijakan berwawasan lingkungan, kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, dan pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan.

Implementasi menurut Ripley dan Franklin dalam Rawita (2010: 124), adalah “apa yang terjadi setelah undang-undang ditetapkan yang memberikan otoritas program, kebijakan, keuntungan (benefit), atau suatu jenis keluaran yang nyata (tangible output)”. Erwan dan Dyah (2012: 21) menyatakan bahwa implementasi intinya adalah “kegiatan untuk mendistribusikan keluaran kebijakan/program yang dilakukan oleh para implementer kepada kelompok sasaran (*target group*) sebagai upaya untuk mewujudkan tujuan kebijakan”. Implementasi merupakan pelaksanaan program, yang berbeda hanya penggunaan sebutan. Pelaksanaan program itu dilakukan setelah undang-undang ditetapkan oleh pengambil kebijakan, di dalamnya terdapat proses yaitu supaya program atau kebijakan berjalan. Para pelaksana program melakukan tindakan supaya program berjalan dengan melakukan distribusi pekerjaan sesuai bidangnya masing-masing. Dari proses itu akan ada suatu keluaran (*output*) maupun sebagai dampak (*outcome*). Implementasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah implementasi program adiwiyata di SMP Negeri 3 Pontianak.

Program menurut Arikunto (2009: 290-291), adalah “rencana atau rancangan kegiatan yang akan dilakukan oleh seseorang di kemudian hari (umum), dan rangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara berkesinambungan (khusus)”. Depdiknas (2002: 897), menyatakan bahwa program adalah “rencangan mengenai asas serta usaha yang akan dijalankan”. Program merupakan rencana atau rancangan mengenai hal mendasar sebagai kelanjutan dari undang-undang yang telah ditetapkan untuk dijalankan dalam mencapai tujuan secara berkesinambungan sampai pada tingkat evaluasi tingkat keberhasilan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Menurut Norman dan Yvonna (2009: 3), penelitian kualitatif sebagai: “serangkaian praktik interpretatif, tidak mengunggulkan satu metodologi pun”. Penelitian kualitatif dalam praktiknya tergantung pendapat dari masing-masing peneliti. Straus (2003: 4) menyatakan penelitian kualitatif sebagai “jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau hitungan lainnya”. Penelitian kualitatif dapat memberi rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif menurut Creswell (2010: 5) “peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami”. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan.

Nana Sudjana dan Ibrahim dalam Uray Husna (2011:40) menyatakan ada lima ciri penelitian kualitatif yaitu “(1) menggunakan lingkungan alamiah sebagai

sumber data langsung; (2) sifatnya deskriptif analitik; (3) tekanannya pada proses bukan hasil; (4) sifatnya induktif; dan (5) mengutamakan makna”

Pendekatan penelitian kualitatif tidak terikat dengan rumusan atau hitungan statistik, melainkan menggali yang bersifat alamiah, apa adanya, tidak ada hal yang tertutup dengan menjelaskan berbagai fenomena yang terjadi di lapangan sehingga tergambar secara rinci. Dalam pengungkapan informasi dan data dilakukan dengan cara yang relatif mudah yaitu dengan melihat sesuatu yang muncul, atau mengkomunikasikan antara peneliti dengan responden, namun diperlukan ketelitian dan kecermatan dengan memahami kaidah atau dasar penelitian kualitatif, karena yang diteliti adalah fenomena sosial yang tidak dapat dirumuskan secara matematis.

Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2009:59) menyatakan”dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri”. Dalam penelitian ini peneliti terjun langsung melakukan segala proses penelitian untuk melakukan pengumpulan data seperti menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data.

Menurut Loplant dalam Moleong (2007:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah “Kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”. Sehubungan dengan itu menurut Sugiyono (2009:62) menyatakan “ Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder”. Sumber primer adalah kepala sekolah penyelenggara program adiwiyata, wakil kepala, kepala tata usaha, guru senior, dan ketua komite SMP Negeri 3 Pontianak. Sedangkan sumber data sekunder peneliti peroleh melalui studi pustaka yaitu yang terkait dengan dokumen Program Adiwiyata.

Prosedur pengumpulan data dengan menggunakan beberapa teknik dan alat pengumpulan data. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi berupa tabel ceklis, pedoman wawancara, dan dokumentasi.

Observasi menurut Emzir (2011:38) “sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu”. Observasi menekankan kepada perhatian yang fokus terhadap objek yang dilakukan agar mendalam dalam kajiannya, sehingga hasilnya biar sedikit namun memuaskan bagi pihak yang berkepentingan, dengan cara mendatangi objek yang diteliti untuk mendapatkan data baik secara langsung maupun tidak langsung.

Wawancara menurut Moleong (2010:186) sebagai “percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu”. Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan atau petunjuk wawancara (*interview guidance*) yang berisi garis besar masalah yang ditanyakan kepada responden dengan maksud agar materi yang ingin dicapai terarah sehingga dapat mencakup seluruhnya.

Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan teknik pengumpulan data dalam suatu penelitian. Menurut Sugiyono (2009: 82) dokumen merupakan “catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen berbentuk Tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang”.

Analisis data menurut Miles dan Huberman sebagaimana dikutip Sugiyono menjelaskan langkah analisis data dalam penelitian kualitatif deskriptif terdiri dari reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.

Keabsahan data untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian mengungkap dan memperjelas data hasil temuan dengan fakta-fakta yang ada.

Proses penelitian dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu: Tahap pendahuluan, pra lapangan, pekerjaan lapangan, penelitian, analisis data temuan yang terkumpul, penyajian atau laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data dalam bentuk narasi kalimat. Cakupan informasi yang ditelaah dari hasil wawancara didukung hasil observasi dan dokumentasi mengenai implementasi program adiwiyata di SMP Negeri 3 Pontianak dapat diuraikan sebagai berikut :

Perencanaan. Visi dan misi SMP Negeri 3 Pontianak dalam telah mencantumkan program adiwiyata yaitu berwawasan lingkungan, yang dimasukan ke dalam mata pelajaran secara terintegrasi, bobotnya disesuaikan dengan mata pelajaran; telah memprogramkan kemampuan pendidik dan tenaga kependidikan baik karena adanya tenaga pendidik yang memiliki latar belakang pendidikan yang terkonsentrasi dengan lingkungan hidup maupun melalui diklat lingkungan hidup; telah melakukan sosialisasi terutama kepada warga sekolah yang dalam hal ini guru, pegawai tata usaha, dan siswa; Para pendidik dan tenaga kependidikan mensosialisasikan kepada siswa baik waktu di kelas maupun dalam kesempatan lain di lingkungan sekolah. Hal itu didukung dengan hasil observasi baik waktu upacara, rapat terbuka, dan proses pembelajaran di kelas; memiliki anggaran pendidikan yang telah disiapkan pihak sekolah yang dicantumkan dalam Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS); telah menyediakan sarana prasarana sesuai kebutuhan seperti ruang belajar, ruang kepala sekolah dan wakilnya, ruang guru dan tata usaha, laboratorium, WC, mushalla dan lain-lain. Selanjutnya disediakan bagian untuk halaman bermain sewaktu istirahat, halaman upacara, taman, areal parkir dan lain-lain;

Pelaksanaan. kemampuan pendidik dan tenaga kependidikan dalam mensosialisasikan program adiwiyata yang peduli dan berbudaya lingkungan menyatakan bahwa SMP Negeri 3 Pontianak pada dasarnya telah memiliki pendidik dan tenaga kependidikan yang kemampuan baik karena pendidikan formal maupun diklat; telah memiliki anggaran yang memadai; telah memiliki dukungan sarana prasarana yang diperlukan telah disediakan oleh pihak sekolah seperti gedung sekolah secara umum, ruang belajar yang permanen dan representatif, aula yang luas, musolla yang indah dan bersih, kantin sehat dan menyehatkan, WC yang memenuhi syarat kesehatan dan kebersihan, tempat parkir yang rapih dan luas, laboratorium yang lengkap, perpustakaan sesuai standar, halaman yang luas dan bersih, kebun/taman hijau dengan pohon dan bunga yang berwarna warni, tempat sampah yang bersih dan banyak, dan kelengkapan belajar; keterlibatan warga

sekolah SMP Negeri 3 Pontianak tergolong tinggi dalam mewujudkan program adiwiyata yang peduli dan berbudaya lingkungan

Evaluasi. Kepala sekolah telah melakukan kebijakan yang mendukung program adiwiyata; telah memiliki prestasi dalam program adiwiyata; dan adanya perubahan perilaku ke arah yang lebih baik yang peduli dan berbudaya lingkungan.

Pembahasan

Sekolah yang berwawasan lingkungan adalah sekolah yang dalam penencanaannya merumuskan visi dan misi. Sesuai dengan sekolah itu ingin mewujudkan program adiwiyata, maka dalam visi dan misinya perlu mencantumkan yang berkaitan dengan wawasan lingkungan. Dari hasil penelitian SMP Negeri 3 Pontianak telah mencantumkan unsur wawasan lingkungan secara eksplisit, artinya tertulis dalam visi dan misinya. Sejalan dengan itu Engkoswara dan Aan Komariah (2010:137-138) menyatakan bahwa visi adalah “gambaran masa depan yang ideal yang dibentuk anggota organisasi berdasarkan visi pribadi/individu”. Sedangkan misi “merupakan rumusan umum mengenai tindakan (upaya-upaya) yang akan dilaksanakan untuk mewujudkan visi”

Visi merupakan merupakan cita-cita dari orang perorang, lembaga atau organisasi berkaitan dengan keinginan yang akan datang dalam kurun waktu tertentu. Cita-cita dalam organisasi atau lembaga merupakan hasil kesepakatan dari orang-orang yang ada dalam organisasi tersebut. Misi langkah atau tindakan yang perlu dilakukan dalam mewujudkan visi. Oleh karena itu misi harus menunjukan secara jelas arti penting eksistensi organisasi atau lembaga, karena misi mewakili alasan dasar berdirinya organisasi atau lembaga.

Sehubungan dengan itu, maka dalam misi hendaknya menyatakan: (a) menunjukan jelas apa yang dianggap penting dan bidang kegiatan utamanya, (b) mengandung secara eksplisit apa yang akan dicapai dan kegiatan spesifik yang harus dilakukan untuk mencapainya, dan (c) keterlibatan masyarakat yang luas terhadap bidang utama yang digeluti organisasi.

Misi yang jelas akan sangat membantu pencapaian hasil yang efektif, bermutu, akuntabel dan mampu memberi kepuasan kepada masyarakat, termasuk di dalamnya efisiensi penggunaan anggaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditegaskan bahwa perencanaan SMP Negeri 3 Pontianak telah memiliki visi dan misi yang sesuai dengan kehendak banyak pihak seperti warga sekolah, masyarakat, dan termasuk pemerintah. SMP Negeri 3 Pontianak bercita-cita memiliki lingkungan sekolah yang beradiwiyata yaitu peduli dan berbudaya lingkungan.

Cita-cita tersebut dibutuhkan sekolah, karena sekolah merupakan tempat proses pembelajaran atau pendidikan dalam rangka membangun sikap, keterampilan, dan pengetahuan untuk kepentingan dirinya. Cita-cita atau visi tersebut dalam mewujudkannya telah disiapkan dengan berbagai langkah atau tindakan dalam bentuk misi.

SMP Negeri 3 Pontianak dalam mewujudkan program adiwiyata yaitu warga yang peduli dan berbudaya lingkungan melaksanakannya secara menyeluruh termasuk di dalamnya dikaitkan dengan mata pelajaran secara terintegrasi yang bobotnya disesuaikan dengan mata pelajaran tersebut.

Program adiwiyata yang peduli dan berbudaya lingkungan sangat dibutuhkan oleh dunia pendidikan karena merupakan tempat pembelajaran bagi siswa. Sekolah sebagai rumah kedua bagi siswa yang tertata sedemikian rupa, di dalamnya ada sistem yang telah ditetapkan. Hanya saja terkadang sekolah pada umumnya lebih fokus pada pembelajarannya. Padahal lingkungan tidak kalah pentingnya dari proses tersebut, artinya keduanya saling mendukung.

Berkaitan dengan itu maka langkah sekolah yang mengintegrasikan program adiwiyata yang peduli dan berbudaya lingkungan sangat berarti bagi siswa, karena selain akan bermanfaat bagi warga sekolah, juga dapat diaplikasikan dalam kehidupan di lingkungan keluarganya.

SMP Negeri 3 Pontianak telah memiliki program pendidik dan tenaga kependidikan berkemampuan peduli dan berbudaya lingkungan baik karena sesuai dengan kualifikasi pendidikan yang terkonsentrasi lingkungan hidup maupun melalui pendidikan dan latihan yang diselenggarakan pihak terkait seperti Kementerian Pendidikan dan kebudayaan maupun Kementerian Lingkungan Hidup.

Hal itu sejalan dengan kompetensi yang dimiliki guru yang secara operasional sebagai ujung tombak keberhasilan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari guru atau pendidik. Hal itu sesuai dengan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Pasal 1 Ayat (1) pada halaman 2 yang menyatakan bahwa “setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional”.

Pendidik atau guru merupakan tenaga yang profesional dan kompeten sesuai dengan bidangnya. Ini berarti secara akademis minimal sarjana atau yang sederajat, dan memiliki kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional. Ini memberikan isyarat apabila guru yang bertugas adalah yang memiliki persyaratan tersebut, maka mutu pendidikan sebagaimana yang ditetapkan pemerintah dengan sendirinya akan tercapai sesuai harapan.

Roestiyah dalam Sagala (2009:12) menginventarisir tugas guru secara garis besar (1) mewariskan kebudayaan dalam bentuk kecakapan, kepandaian dan pengalaman empirik, kepada para muridnya; (2) membentuk kepribadian anak didik sesuai dengan nilai dasar negara; (3) mengantarkan anak didik menjadi warganegara yang baik. Memfungsikan diri sebagai media dan perantara pembelajaran bagi anak didik; (4) mengarahkan dan membimbing anak sehingga memiliki kedewasaan dalam berbicara, bertindak dan bersikap; (5) memungsikan diri sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat lingkungan, baik sekolah negeri maupun swasta; (6) harus mampu mengawal dan menegakkan disiplin baik untuk dirinya, maupun murid dan orang lain; (7) memfungsikan diri sebagai administrator dan sekaligus manajer yang disenangi; (8) melakukan tugasnya dengan sempurna sebagai amanat profesi; (9) guru diberi tanggung jawab paling besar dalam hal perencanaan dan pelaksanaan kurikulum serta evaluasi keberhasilannya; (10) membimbing anak untuk belajar memahami dan menyelesaikan masalah yang dihadapi muridnya; dan (11) guru harus dapat merangsang anak didik untuk memiliki semangat yang tinggi dan gairah yang kuat dalam membentuk kelompok studi, mengembangkan kegiatan ekstra kurikuler dalam rangka memperkaya pengalaman. Berdasarkan uraian tersebut dapat ditegaskan bahwa guru mempunyai tugas yang berat dalam melaksanakan

bertanggung jawabnya mencari cara untuk mencerdaskan kehidupan peserta didik menjadi dewasa lahir dan batin, ucapan, perbuatan, dan sikap.

SMP Negeri 3 Pontianak telah melakukan sosialisasi kepada warga sekolah baik, melalui rapat, upacara, di kelas atau dalam kesempatan lain di lingkungan sekolah. Pihak yang mensosialisasikan terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan sesuai dengan kewenangannya. Sosialisasi bukan hanya kepada warga sekolah tetapi juga kepada pihak lain yang terkait dengan sekolah seperti komite, orang tua, dan pihak lain. Sejalan dengan itu dapat dipahami bahwa sosialisasi merupakan hal penting dilakukan, sebagaimana dikemukakan Wikipedia (diakses 3 April 2014) bahwa sosialisasi adalah : “sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Sejumlah sosiolog menyebut sosialisasi sebagai teori mengenai peranan (*role theory*). Karena dalam proses sosialisasi diajarkan peran-peran yang harus dijalankan oleh individu”. Hedisasrawan (diakses 3 April 2014) yang menyatakan bahwa sosialisasi sebagai “proses belajar individu untuk mengenal dan menghayati norma-norma serta nilai-nilai sosial sehingga terjadi pembentukan sikap untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan atau perilaku masyarakatnya”.

Jadi sosialisasi berkaitan dengan program adiwiyata yang peduli dan berbudaya lingkungan menjadi keharusan disosialisasikan kepada warga sekolah supaya semuanya paham dengan program sekolah. Setelah dipahami tentunya mudah pula untuk dilaksanakan warga sekolah, karena hal tersebut merupakan program yang baik dan sesuai dengan kebutuhan.

SMP Negeri 3 Pontianak telah mengalokasikan biaya untuk kepentingan adiwiyata yaitu peduli dan berbudaya lingkungan, yang sumbernya berasal dari pemerintah, orang tua dan pihak lain yang tidak mengikat. Kesemua itu dicantumkan dalam bentuk Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja sekolah. Hal itu didukung dengan hasil dokumentasi yang ada di sekolah yang menyatakan bahwa cukup banyak poin yang mengalokasikan untuk kepentingan peduli dan berbudaya lingkungan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Udin dan Abin (2009:4) yang menyatakan bahwa “anggaran diperlukan karena adanya kebutuhan dan keinginan masyarakat yang tak terbatas dan terus berkembang, sedangkan sumber daya yang ada terbatas”. Oleh sebab itu pihak sekolah mengalokasikan sesuai dengan kebutuhan program adiwiyata yang peduli dan berbudaya lingkungan yang tentunya dilakukan secara bertahap.

SMP Negeri 3 Pontianak telah menyediakan sarana prasarana sesuai kebutuhan, termasuk untuk pelaksanaan program adiwiyata dalam mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Untuk hal tersebut dilakukan penataan bangunan untuk ruang belajar, ruang kepala sekolah dan wakilnya, ruang guru dan tata usaha, laboratorium, WC, mushalla dan lain-lain. Selanjutnya disediakan bagian untuk halaman bermain sewaktu istirahat, halaman upacara, taman, areal parkir dan lain-lain.

SMP Negeri 3 Pontianak telah memiliki pendidik dan tenaga kependidikan yang dapat menggerakkan atau mendorong warga sekolah dalam mewujudkan program adiwiyata yaitu peduli dan berbudaya lingkungan. Hal itu karena di dalam sekolah tersebut telah memprogramkan sekolah yang peduli dan berbudaya

lingkungan dengan tersedianya pendidik dan tenaga kependidikan yang cukup memadai untuk mewujudkan program tersebut. Program tersebut tentu saja disambut baik semua warga sekolah karena dapat menciptakan kenyamanan berada di lingkungan sekolah sekaligus terciptanya lingkungan yang kondusif.

SMP Negeri 3 Pontianak telah memiliki anggaran yang memadai. Anggaran tersebut diperoleh dari pemerintah sesuai dengan yang diajukan sekolah, juga mendapat dukungan dari orang tua siswa yang dibuktikan dengan memberikan bantuan sesuai dengan kebutuhan sekolah. Demikian pula pihak lain yang memberi dukungan terhadap apa yang dibutuhkan sekolah. Dukungan anggaran dari sekolah yang mendapat persetujuan Dinas Pendidikan untuk kepentingan program adiwiyata yang peduli dan berbudaya lingkungan. Anggaran tersebut juga banyak mendapat dukungan orang tua melalui komite sekolah, ditambah pihak lain yang peduli dengan sekolah.

SMP Negeri 3 Pontianak tentang program adiwiyata peduli dan berbudaya lingkungan yang terkait dengan sarana prasarana pihak sekolah memberikan dukungan yang memadai sesuai dengan yang telah diprogramkan. Dukungan juga datang dari pihak orang tua siswa dan pihak lain yang peduli terhadap sekolah ini.

Hal itu sejalan dengan pendapat Engkoswara dan Aan Komariah (2010: 265) bahwa sarana prasarana atau fasilitas pendidikan merupakan: “faktor yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan yang berfungsi memberikan kemudahan-kemudahan baik bagi siswa, guru, maupun bagi tenaga kependidikan lainnya yang berupa gedung atau ruangan kelas, perumahan guru, penjaga sekolah dan gedung laboratorium. Selain dari hal tersebut juga fasilitas yang menyangkut buku pelajaran dan biaya pendidikan”. Sarana prasarana atau fasilitas menjadi bagian penting dalam pelaksanaan program adiwiyata yang peduli dan berbudaya lingkungan. Itu sebabnya SMP Negeri 3 Pontianak telah menyediakan sarana prasarana sesuai kebutuhan.

Keterlibatan warga sekolah SMP Negeri 3 Pontianak tergolong tinggi dalam mewujudkan program adiwiyata yang peduli dan berbudaya lingkungan. Hal itu karena adanya kemauan dari semua warga sekolah. Keterlibatan tersebut terlihat dengan adanya jadwal piket kelas dan jadwal kerja bakti. Jadwal tersebut dipatuhi oleh semua warga sekolah. Jadwal piket dipatuhi oleh siswa yang bertugas pada setiap harinya. Tentu saja yang utama adalah petugas yang setiap saat senantiasa menjaga kebersihan lingkungan sekolahnya. Demikian pula kerja bakti dilaksanakan sesuai jadwal yang telah ditetapkan, dimana warga sekolah secara bersama-sama melakukan kerja bakti. Hasilnya menunjukkan lingkungan sekolah menjadi bersih dan asri.

Warga SMP Negeri 3 Pontianak memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan sekolahnya, karena selain sarana prasarana yang tersedia di sekolah itu, juga kesadaran siswa dan warga sekolah yang dibuktikan dengan adanya piket harian dan kerja bakti, sehingga sekolah terlihat bersih dan asri. Hal itu dapat dipahami karena sekolah merupakan sebuah organisasi, yang dalam melakukan kegiatannya memerlukan kerjasama banyak pihak sebagai satu kesatuan. Berkaitan dengan itu Robbin (2000:45) mengemukakan bahwa organisasi adalah “kesatuan sosial yang dikoordinasikan secara sadar dengan sebuah batasan yang relatif dapat

diidentifikasi, yang bekerja atas dasar yang relatif terus menerus untuk mencapai suatu tujuan bersama atau sekelompok tujuan”.

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa keberhasilan suatu kegiatan dalam organisasi atau lembaga diperlukan keterlibatan semua pihak. Sesuai penelitian ini keterlibatan semua pihak dalam program adiwiyata yang peduli dan berbudaya lingkungan adalah mulai dari kepala sekolah, guru, pegawai tata usaha, siswa, dan lain-lain yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan.

Kebijakan kepala sekolah yang peduli dengan lingkungan hidup dilihat dari beberapa hal diantaranya dibuatnya visi dan misi yang mencantumkan tentang lingkungan hidup, menyusun program yang mengintegrasikan adiwiyata dengan mata pelajaran, mengalokasikan biaya yang memadai, menyediakan sarana prasarana sesuai kebutuhan, terjadwalnya kerja bakti kebersihan lingkungan, mengadakan atau mengikuti diklat lingkungan hidup, mengadakan kerjasama atau kemitraan dengan sekolah atau lembaga lain yang terkait dengan lingkungan hidup.

Kebijakan kepala sekolah yang mencantumkan visi dan misi tentang lingkungan hidup, menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki kebijakan dan perhatian terhadap program adiwiyata yang peduli dan berbudaya lingkungan secara eksplisit. Dengan demikian kebijakannya sejalan dengan program pemerintah yang dalam hal ini Dinas Lingkungan Hidup.

Kebijakan kepala sekolah yang mengintegrasikan adiwiyata dengan mata pelajaran menunjukkan bahwa kepala sekolah memberikan perhatian besar akan pentingnya program adiwiyata yang peduli dan berbudaya lingkungan, karena setiap mata pelajaran sedikit atau banyak akan memasukan tentang lingkungan hidup, sehingga siswa mendapatkan materi lingkungan hidup setiap guru memberikan pelajaran di kelasnya.

Kebijakan kepala sekolah mengalokasikan biaya yang memadai untuk kepentingan program adiwiyata menunjukkan bahwa kepala sekolah berkomitmen untuk menciptakan situasi yang kondusif melalui kepedulian dan berbudaya lingkungan. Anggaran yang diperuntukan bagi program tersebut berasal dari Pemerintah Kota Pontianak melalui Dinas Pendidikan, ditambah dana dari Dinas Pendidikan, dan pihak lain yang peduli pendidikan.

Kebijakan kepala sekolah yang menyediakan sarana prasarana sesuai kebutuhan, menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki perhatian yang besar untuk pelaksanaan program adiwiyata yang peduli dan berbudaya lingkungan, karena dengan sarana prasarana yang tersedia akan memudahkan dalam pelaksanaannya.

Kebijakan kepala sekolah yang mencantumkan terjadwalnya kerja bakti kebersihan lingkungan, menunjukkan bahwa kepala sekolah memperhatikan betul terwujudnya program adiwiyata yang peduli dan berbudaya lingkungan, karena dengan jadwal tersebut akan memudahkan bagi warga sekolah untuk melakukan kerja terbaiknya, dan itu menjadi peringatan bagi warga sekolah betapa pentingnya menjaga lingkungan sekolah.

Kebijakan kepala sekolah yang mengadakan atau mengikuti diklat lingkungan hidup, menunjukkan bukti nyata bahwa kepala sekolah mencintai lingkungan yang bersih dan indah bukan hanya perintah begitu saja tetapi diwujudkan dengan mengadakan diklat secara intern dan menugaskan pendidik dan tenaga kependidikan mengikuti pendidikan dan latihan atau diklat untuk

memantapkan pemahaman tentang makna lingkungan hidup yang dapat teraplikasikan.

Kebijakan kepala sekolah yang mengadakan kerjasama atau kemitraan dengan sekolah atau lembaga lain yang terkait dengan lingkungan hidup menunjukkan bahwa kepala sekolah ingin benar-benar bahwa apa yang diprogramkannya itu sejajar dengan sekolah atau lembaga lain yang memiliki cita-cita yang sama. Kemitraan yang telah dilakukan antara lain dengan Dinas lingkungan hidup dan SMA Negeri 4 Pontianak.

Mengacu kepada hal tersebut dapat ditegaskan bahwa SMP Negeri 3 Pontianak kebijakan kepala sekolah yang peduli dengan lingkungan hidup. Kebijakan tersebut terlihat dari visi dan misi yang mencantumkan tentang lingkungan hidup, menyusun program yang mengintegrasikan adiwiyata dengan mata pelajaran, menganggarkan biaya yang memadai, menyediakan sarana prasarana sesuai kebutuhan, terjadwalnya kerja bakti kebersihan lingkungan, mengadakan atau mengikuti diklat lingkungan hidup, mengadakan kerjasama atau kemitraan dengan sekolah atau lembaga lain yang terkait dengan lingkungan hidup.

Hal itu sesuai dengan pendapat Nugroho (2009:53) mengemukakan bahwa kebijakan sebagai *“a relative stable, purposive course of action followed by an actor or set of actor in dealing with a problem or matter of concern”*. Dengan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kebijakan merupakan arah tindakan yang mempunyai maksud yang ditetapkan oleh seseorang atau banyak orang dalam mengatasi suatu masalah atau persoalan. Jadi kebijakan sebagai langkah yang dilakukan dalam mengatasi masalah yang dihadapi agar tetap tujuan dapat tercapai sesuai rencana.

Kartasasmita dalam Widodo (2008: 13), menyatakan bahwa kebijakan merupakan upaya untuk memahami dan mengartikan *“(1) apa yang dilakukan (atau tidak dilakukan) oleh pemerintah mengenai suatu masalah, (2) apa yang menyebabkan atau yang mempengaruhinya, dan (3) apa pengaruh dan dampak dari kebijakan publik tersebut”*. Dari pendapat tersebut ada tiga poin yang penting dalam kebijakan yaitu kebijakan untuk mengatasi masalah, penyebab dan yang mempengaruhinya, dan pengaruh atau dampaknya. Sagala (2009:98) menyimpulkan bahwa kebijakan adalah *“kepandaian, kemahiran, kebijaksanaan, kearifan, rangkaian konsep, dan asas yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan didasarkan atas suatu ketentuan dari pimpinan yang berbeda dari aturan yang ada, yang dikenakan pada seseorang karena adanya alasan yang dapat diterima seperti untuk tidak memberlakukan aturan yang berlaku karena sesuatu alasan yang kuat”*. Kebijakan itu dilakukan didasarkan karena kemampuan yang baik dari pimpinan untuk hal-hal mendasar dalam melakukan terobosan karena dalam aturan yang berlaku dianggap kurang sesuai dengan kebutuhan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan dari beberapa pendapat tersebut terletak pada bahwa kebijakan itu dilakukan berdasarkan rekomendasi para ahli di bidangnya karena ada masalah mendasar dalam dunia pendidikan yang perlu segera melakukan suatu tindakan atau langkah dalam pengambilan keputusan atau mencapai tujuan. Kebijakan yang akan dilakukan sudah dipikirkan secara mendalam oleh para ahli di

bidangnya. Kebijakan itu dilakukan karena ada masalah mendasar, masalah prinsip. Kebijakan itu dilakukan agar sasaran sebenarnya dapat tercapai atau untuk mencapai tujuan yang telah digariskan atau agar keputusan yang diambil itu sesuai dengan yang telah ditetapkan.

SMP Negeri 3 Pontianak pada dasarnya telah memiliki prestasi dalam program adiwiyata yang peduli dan berbudaya lingkungan. Hal itu terlihat dari lingkungan sekolah yang makin tertata rapi, makin bersih dan indah.

Perlombaan intern dilakukan sepanjang tahun, dimana penilaiannya dilakukan setiap akhir semester. Kelas yang terbaik mendapat penghargaan atau hadiah dari sekolah. Perlombaan ekstern yaitu tingkat Kota Pontianak, SMP Negeri 3 Pontianak mendapat juara empat. Hal itu didukung dengan hasil observasi yang menunjukkan tim penilai secara rutin melakukan penilaian. Demikian pula dokumen yang ada di sekolah terkait dengan prestasi yang diraih sekolah.

Mengacu kepada hal tersebut dapat ditegaskan bahwa SMP Negeri 3 Pontianak hasil evaluasi program adiwiyata yang peduli dan berbudaya lingkungan telah memiliki prestasi yaitu dengan melakukan perlombaan baik secara intern maupun ekstern. Secara intern dilakukan berkelanjutan yang penilaiannya pada akhir semester. Hasil dari perlombaan yang berkelanjutan tersebut sekolah menjadi makin bersih dan indah. Prestasi ekstern pada perlombaan tingkat Kota Pontianak sudah menunjukkan prestasi juara empat. Dengan demikian prestasi sekolah ini menunjukkan peningkatan.

Setelah melakukan evaluasi program adiwiyata menunjukkan SMP Negeri 3 Pontianak secara bertahap perilaku warga sekolah terkait dengan peduli dan berbudaya lingkungan mengalami peningkatan dibanding dengan sebelumnya. Hal itu dapat dilihat dari makin bersihnya lingkungan, makin rindang, makin kondusif untuk proses pembelajaran, dan kepedulian warga terhadap lingkungan sekolah yang makin baik. Demikian pula dokumen yang ada di sekolah menunjukkan adanya perbaikan dari waktu ke waktu.

Mengacu kepada hal tersebut dapat ditegaskan bahwa SMP Negeri 3 Pontianak setelah melalui evaluasi terkait dengan program adiwiyata yang peduli dan berbudaya lingkungan menunjukkan perilaku warga sekolah menunjukkan peningkatan yang berarti, karena besarnya perhatian kepala sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan, dan kesadaran warga sekolah lainnya termasuk peserta didik atau siswa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa SMP Negeri 3 Pontianak telah mengimplementasikan program adiwiyata yang peduli dan berbudaya lingkungan. Hal itu terlihat dalam perencanaan telah mencantumkan visi dan misi yang peduli dan berbudaya lingkungan, program lingkungan terintegrasi dalam pembelajaran, pendidik dan tenaga kependidikan telah memiliki kemampuan untuk menyampaikan sosialisasi, anggaran yang tersedia dengan sarana prasarana yang memadai, program adiwiyata yang peduli dan berbudaya lingkungan telah terlaksana, kebijakan kepala sekolah yang mendukung program adiwiyata, dan perilaku warga sekolah yang terlibat dalam mendukung program adiwiyata yang peduli dan berbudaya lingkungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Sesuai dengan uraian pada bab terdahulu, maka secara umum kesimpulannya adalah bahwa program adiwiyata di SMP Negeri 3 Pontianak telah diimplementasikan. Secara khusus dapat dikemukakan sebagai berikut: (1) Perencanaan program adiwiyata di SMP Negeri 3 Pontianak dapat dikemukakan bahwa dalam visi dan misi telah mencantumkan program adiwiyata yang dimasukan ke dalam mata pelajaran secara terintegrasi, memiliki program kemampuan pendidik dan tenaga kependidikan, memiliki program kemampuan mensosialisasikan kepada warga sekolah, memiliki anggaran yang dituangkan dalam Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS), dan memiliki program penyediaan sarana prasarana untuk mewujudkan program adiwiyata yang peduli dan berbudaya lingkungan; (2) Pelaksanaan program adiwiyata di SMP Negeri 3 Pontianak dapat dikemukakan bahwa pendidik dan tenaga kependidikan telah memiliki dalam mensosialisasikan program adiwiyata, telah memiliki dukungan anggaran dalam pelaksanaan program adiwiyata, memiliki dukungan sarana prasarana, dan keterlibatan warga sekolah yang tinggi dalam mewujudkan program adiwiyata yang peduli dan berbudaya lingkungan; (3) Evaluasi program adiwiyata di SMP Negeri 3 Pontianak dapat dikemukakan bahwa kepala sekolah telah melakukan kebijakan untuk terwujudnya program adiwiyata, telah memiliki prestasi, dan terjadi peningkatan prilaku dalam mewujudkan program adiwiyata yang peduli dan berbudaya lingkungan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut : (1) Perencanaan program adiwiyata yang dicantumkan dalam visi dan misi, dan dimasukan ke dalam mata pelajaran secara terintegrasi, maka disarankan menjadi bagian dari Dinas Pendidikan Kota Pontianak; (2) Pelaksanaan program adiwiyata karena memiliki pendidik dan tenaga kependidikan yang memadai, dukungan anggaran, memiliki sarana prasarana, dan keterlibatan warga sekolah, maka hendaknya sesekali melibatkan orang tua agar mereka juga memiliki tanggung jawab, bahkan di praktekan dalam lingkungan keluarganya; (3) Evaluasi program adiwiyata bahwa kepala sekolah telah melakukan kebijakan untuk terwujudnya program adiwiyata, memiliki prestasi, dan terjadi peningkatan prilaku, maka disarankan evaluasi ini dilakukan juga oleh Dinas Pendidikan kota Pontianak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anselm Straus dan Juliet Corbin. 2003. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Bahasa
- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Analisis Data*. Jakarta: PT. Rajagrafindo
- Engkoswara dan Aan Komariah. 2010. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Erwan Agus Purwanto dan Dyah Ratih Suliyastuti. 2012. *Implentasi Kebijakan Publik (Konsep dan Aplikasinya di Indonesia)*. Yogyakarta: Gava Media

- Farida Yusuf Tayibnafis. 2000. *Evaluasi Program*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamid P. Pattilima. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- John W. Creswell. 2010. *Research design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Joko Widodo. 2008. *Analisis Kebijakan Publik*. Jakarta: Bayumedia
- Lexy J. Moleong. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Muhadjir, N. 1990. *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang *Standar Nasional Pendidikan*
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Permendiknas) Nomor 16 Tahun 2007 tentang *Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Permendiknas) Nomor 13 Tahun 2007 tentang *Standar Kepala Sekolah/Madrasah*
- Riant Nugroho. 2009. *Public Policy*. Jakarta: Alex Media Komputindo
- (<http://hedisasrawan.blogspot.com/2013/01/pengertian-sosialisasi-artikel-lengkap.html>), diakses 3 April 2014
- (<http://id.wikipedia.org/wiki/Sosialisasi>), diakses 3 April 2014
- <http://ajengraden.wordpress.com/adiwiyata/pengertian-adiwiyata/> , diakses 20 Januari 2014
- <http://blhd.tanjabarkab.go.id/kategori/rehli/pengertianadiwiyata.html> diakses 22 Januari 2014
- Rawita, Ino Sutisno. 2010. *Kebijakan pendidikan (Teori, Implementasi, dan Monev)*. Yogyakarta: PT. Kurnia Kalam Semesta
- Sudarwan Danim dan Suparno. 2009. *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kekepalasekolahan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Soebagio Atmodiwirio. 2005. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Ardadizya jaya
- Stephen P. Robbins Alih Bahasa Jusuf Udaya). 1994. *Teori Organisasi (Struktur, Desain, dan Aplikasi)*. Jakarta: Arcan
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara
- Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar. 2009. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Susy HR Sadikin, dkk. 2011. *Panduan Adiwiyata*. Jakarta
- Syaiful Sagala. 2009. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta
- Udin Syaefudin dan Abin Syamsuddin Makmun. 2009. *Perencanaan Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

- Undang-Undang Republik IndonesiaI Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*
- Uray Husna Asmara. 2011. *Penulisan Karya Ilmiah*. Pontianak: Fahrana Bahagia
- Wahyudi. 2009. *Kepemimpinan Kepala sekolah dalam Organisasi Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- William N. Dunn. 2003. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Wirawan. 2011. *Evaluasi (Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi)*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada